Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN) Vol. 7 (1):79—82 **eISSN Online : 2721-2599**
https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PETERPAN/index

Pengaruh Penambahan Onggok terhadap Kecernaan Domba Ekor Tipis

The Effect of Adding Cassava Dregs on The Digestibility of Javanese Thin-Tailed Sheep

A Ma'ruf[1], E A Yakin[1*], dan C S Purwati[1]

[1]Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian
E-mail : engkus_ainul@yahoo.com

Abstract : This study aims to determine the effect of adding cassava dregs in rations on nutrient consumption of Javanese thin-tailed sheep. This study was conducted from February to March 2024 at the Berkah Cempe farm, Baturetno district, Wonogiri Regency. The study used a completely randomized design with a one-way pattern consisting of 3 treatments and 4 replications. Treatment P1: 60% king grass + 40% concentrate + 0% cassava dregs, P2: 60% king grass + 40% concentrate + 10% cassava dregs, and P3: 60% king grass + 40% concentrate + 20% cassava dregs. The observation variables were dry matter digestibility, organic matter digestibility and crude protein digestibility. The results showed the highest average of dry matter digestibility, organic matter digestibility, and crude protein digestibility was P3 (60% king grass + 40% concentrate + 20% cassava dregs). The conclusion in this study was that the addition of cassava dregs up to 20% to Javanese thin-tailed sheep feed has a significant effect on dry matter digestibility, organic matter digestibility and crude protein digestibility.

Keywords : cassava dregs, digestibility, Javanese thin tail sheep

Diterima: **13 Agustus 2024**, disetujui **10 April 2025**

PENDAHULUAN

Domba ekor tipis (DET) adalah salah satu spesies hewan yang berhasil beradaptasi dengan iklim tropis. Selama pengembangan DET di Indonesia, seleksi dan perubahan gen yang berkelanjutan menyebabkan produksi dan efisiensi pakan yang tinggi. Domba Ekor Tipis dianggap baik karena dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tahan terhadap ektoparasit dan pakan berkualitas rendah, dapat menambah bobot badan setiap hari, dan memiliki efisiensi pakan yang tinggi (Noor dan Hidayat, 2017; Aluns dan Luthfi, 2018). Seiring dengan peningkatan permintaan daging domba, usaha penggemukan domba terus meningkat. Daging domba dibutuhkan untuk berbagai tujuan pasar, seperti untuk aqiqah, konsumsi harian, dan kurban (Noor dan Hidayat, 2017). Produksi daging domba juga meningkat, dengan populasi domba meningkat 5,79% pada tahun 2015 dan produksi daging meningkat sebanyak 913 ton (Ditjen PKH, 2019).

Pakan sangat penting untuk pertumbuhan, mempertahankan hidup, dan menghasilkan produk ternak, seperti susu dan daging. Jenis pakan yang tepat dan dalam jumlah yang cukup diperlukan untuk ternak agar

Lisensi :
Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tumbuh dengan baik. Produksi ternak menurun, pertumbuhan lambat, dan berat badan rendah disebabkan oleh kondisi pakan yang tidak memenuhi persyaratan kualitas dan kuantitas (Adriani *et al*.2014).

METODE PENELITIAN

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kandang individual berlantai papan. Masing-masing petak berukuran 60 cm x 100 cm yang ditempati satu ekor domba yang dilengkapi tempat pakan dan minum. Kantong plastic (HDPE Jangkar), Karung, kawat (untuk menjemur feses), mesin chooper, plastik clip untuk tempat sampel, timbangan digital (camry 0-5000 g), timbangan gantung digital (DLE Haging Scale 200kg x 50g 3A Scale).

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu domba Ekor Tipis sebanyak 12 ekor. Bahan pakan yang digunakan yaitu hijauan rumput raja , konsentrat dan onggok. Pakan ransum disusun dengan penetapan protein kasar 12% untuk program penggemukan berdasarkan BK.

Rancangan penelitian menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) pola searah dengan tiga perlakuan dan empat ulangan. Perlakuan pakan onggok untuk pakan domba Ekor Tipis sebagai berikut :

P1= 60% rumput raja + 40% hijauan

P2= 60% rumput raja + 40% hijauan + 10% onggok.

P3= 60% rumput raja + 40% hijauan + 20% onggok.

Variabel pengamatan dalam penelitian ini yaitu : kecernaan bahan kering, kecernaan bahan organik dan kecernaan protein kasar. Analisis data yang diperoleh akibat perlakuan diuji dengan Analisis Variansi (ANOVA) dengan rancangan penelitian pola searah, bila terdapat perbedaan variabel karena perlakuan dilanjutkan dengan uji lanjut *Duncan's multiple range test* (DMRT) untuk mengetahui perbedaan antar perlakuan (Astuti, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecernaan nutrien dapat menggambarkan jumlah nutrien pakan yang dapat dicerna oleh ternak. Kecernaan atau daya cerna merupakan bagian dari nutrien pakan yang tidak diekskresikan dalam feses dan yang diasumsikan sebagai bagian yang diabsorpsi oleh ternak. Kecernaan nutrien penelitian tercantum dalam Tabel 1

Tabel 1. Rerata kecernaan domba Ekor secara *in vivo* yang diberikan tambahan pakan onggok (% bahan kering)

Variabel	Jenis Pakan		
	P1	P2	P3
Kecernaan bahan kering	60,89±0,48[a]	61,42±0,43[a]	67,69±0,50[b]
Kecernaan bahan organik	59,64±0,76[a]	60,64±0,49[a]	64,33±0,54[b]
Kecernaan protein kasar	55,39±0,34[a]	58,00±0,48[a]	60,05±0,66[b]

[a,b]*Superscript* berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan (P<0,05)

P1= 60% rumput raja + 40% hijauan

P2= 60% rumput raja + 40% hijauan + 10% onggok.

P3= 60% rumput raja + 40% hijauan + 20% onggok.

Kecernaan Bahan Kering (KcBK)

Hasil analisis ragam KcBK selama penelitian yaitu P1=60,89±0,48%, P2=61,42±0,43% dan P3=67,69±0,50% menunjukkan perbedaan yang nyata (P<0,05). Pemberian tambahan onggok pada perlakuan P1 dan P2 tidak menunjukkan pengaruh yang nyata, sedangkan P3 memiliki KcBK yang paling tinggi 67,69±0,50%.

Penambahan onggok dalam ransum sebesar 20% telah membuktikan bahwa onggok kering memang meningkatkan daya cerna bahan kering domba ekor tipis. Hal ini bisa dikarenakan komposisi juga nutrisi yang terkandung pada ransum perlakuan yang berbeda, sehingga menyebabkan perbedaan hasil yang signifikan. Perbedaan nilai kecernaan tersebut disebabkan oleh karena adanya perbedaan komposisi bahan pakan. Mc Donald *et al*. (2002) menjelaskan komposisi kimia bahan pakan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat degradasi dan kecernaan bahan pakan dalam rumen.

Selain itu, jumlah onggok kering yang diberikan, cukup untuk memberikan respon yang signifikan terhadap kecernaan bahan kering. Peningkatan kecernaan bahan kering dapat mengindikasikan jumlah nutrisi yang lebih besar yang berhasil dicerna oleh tubuh. Kualitas pakan juga cenderung meningkat seiring dengan nilai kecernaan yang lebih tinggi (Sofiani, 2015).

Kecernaan Bahan Organik (KcBO)

Hasil analisis ragam KcBO selama penelitian yaitu P1=59,64±0,76%, P2=60,64±0,49% dan P3= 64,33±0,54% menunjukkan perbedaan yang nyata (P<0,05). Pemberian tambahan onggok pada perlakuan P1 dan P2 tidak menunjukkan pengaruh yang nyata, sedangkan P3 memiliki KcBO yang paling tinggi 64,33±0,54%. Ini diduga bahwa tanpa onggok kering, tidak ada respon kecernaan BO; oleh karena itu polanya serupa dengan bahan kering. Ini sesuai dengan pendapat Widodo et al. (2012) bahwa nilai kecernaan bahan organik pakan perlakuan sebanding dengan nilai keringnya, dan nilai kecernaan bahan organik yang tinggi dihasilkan dari nilai kering yang tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Yusuf (2010), ada hubungan antara konsumsi pakan organik dan bahan kering.

Nilai KcBO memiliki pola yang sama dengan KcBK karena nutrien yang terkandung di dalam bahan organik lebih tinggi daripada nutrien yang terkandung di dalam bahan anorganik. Dengan bahan pakan dengan kadar nutrien yang sama, kecernaan bahan organik dapat mengikuti kecernaan bahan kering (Suparwi et al., 2017).

Kecernaan Protein kasar (KcPK)

Hasil analisis ragam KcPK selama penelitian yaitu P1=55,39±0,34%, P2=58,00±0,48% dan P3=60,05±0,66% menunjukkan perbedaan yang nyata (P<0,05). Pemberian tambahan onggok pada perlakuan P1 dan P2 tidak menunjukkan pengaruh yang nyata, sedangkan P3 memiliki KcPK yang paling tinggi 60,05±0,66%.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun onggok memiliki nutrisi yang rendah namun karena jumlah pemberian yang cukup berbeda sehingga kandungan nutrisi protein didalam onggok mempengaruhi jumlah KcPK selama penelitian pada perlakuan P3 yang mendapatkan tambahan pakan onggok sebesar 20%.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa pemberian onggok dalam ransum pakan domba ekor tipis memberikan dampak yang nyata (signifikan) terhadap kecernaan bahan kering, kecernaan bahan organik dan kecernaan protein kasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, A., Latif, A., Fachri, S., dan Sulaksana, I. 2014. Peningkatan produksi dan kualitas susu kambing Peranakan Etawah sebagai respon perbaikan kualitas pakan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(1), 15–21. https://doi.org/10.22437/JIIIP.V17I1.2087

Aluns, M. S., and N. Lhutfi. 2018. The productivity of male thin-tailed lambs and sheep fed complete feed. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*119:0-3. 1315/119/012047.

Astuti, T., dan Yelni, G. 2015. Evaluasi kecernaan nutrient pelepah sawit yang difermentasi dengan berbagai sumber mikroorganisme sebagai bahan pakan ternak ruminansia. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(2), 101–106.

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan[Ditjen PKH]. 2019. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI, Jakarta.

Mcdonald, P., R. A. Edwards, J. F. D. Greenhalg and C. A. Morgan. 2002. *Animal Nutrition*. 6th Ed. Longman, London and New York.

Noor, Y.G. dan Hidayat, R., 2017. Menggerakkan produksi ternak kambing domba berorientasi ekspor. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 37-47).

Sofiani, A. 2015. Pengaruh penambahan nitrogen dan sulfur pada ensilase jerami ubi jalar (*Ipomea batatas* L.) terhadap kecernaan bahan kering dan bahan organik (*in vitro*). Student E-Journal Universitas Padjadjaran, 4(3).

Suparwi, S., Santoso, D., dan Samsi, M. 2017. Kecernaan bahan kering dan bahan organik, kadar amonia dan VFA total *in vitro* suplemen pakan domba. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 7(1).

Widodo, W., Wahyono, F., dan Sutrisno, S. 2012. Kecernaan bahan kering, kecernaan bahan organik, produksi VFA dan NH_3 pakan komplit dengan level jerami padi berbeda secara *in vitro*. *Animal Agriculture Journal*, 1(1), 215– 230.

Yusuf, R. 2010. Kandungan protein susu sapi perah Friesian Holstein akibat pemberian pakan yang mengandung tepung katu (*Sauropus androgynus* (L)(Merr) yang berbeda. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 6(1), 1–6.